

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah

Desa Rengkam merupakan desa yang terletak di kecamatan Lambaleda Timur, kabupaten Manggarai Timur. Pada tahun 2003 oleh tokoh masyarakat dari dusun Wejang Nggerang saat itu diusulkan agar Desa Golo Lero dimekarkan. Sejalan dengan usulan tersebut pada tahun 2010 pemerintah daerah kabupaten Manggarai timur memenuhi permintaan masyarakat dengan diterbitkannya peraturan daerah kabupaten Manggarai timur nomor 5 tahun 2010 tentang pembentukan 52 (lima puluh dua) Desa Dalam Wilaya Kabupaten Manggarai Timur (lembaran Daerah Kabupaten Manggarai Timur Tahun 2010 Nomor 5, Tambahan Lembar Daerah Kabupaten Manggarai Timur Nomor 5). Dari 52 desa tersebut salahsatu diantaranya adalah Desa Rengkam. Desa pemekaran dengan nama Desa Rengkam menjadi salah satu wilayah desa dalam wilayah administrasi kecamatan Lambaleda Timur yang dimekarkan dari Desa Golo Lero. Pemekaran desa ini dimaksud untuk mendekatkan masyarakat yang ada di wilayah Desa Rengkam.

Kata Rengkam diambil dari nama pohon tua yang diperkirakan berusia ratusan tahun tumbuh di tengah halaman kampung Ntorang (salah satu kampung di Desa Rengkam dan merupakan kampung pertama di Desa rengkam

). Dilihat dari segi usia wilayah administrasi Desa Rengkam, hingga saat ini berusia 14 tahun. Kepala desayang terpilih untuk memimpin desa sejak berdirinya Desa Rengkam yaitu bapak Fransiskus Brahi, selanjudnya bapak Stanis Laus Wahi selanjudnya bapak Fransiskus Yunsun dan yang terakhir bapak Yoseph Ambu.



Gambar 4.1 Kantor Desa Rengkam (Dok. Prbadi. Januari 2024)

2. Batas Wilayah Desa Rengkam

Tabel 4.1 Batas wilaya

Batas	Desa	Kecamatan
Utara	Compang Raci	Lamba Leda Timur
Selatan	Golo Koe	Lamba Leda Timur
Selatan	Golo Koe	Lamba Leda Timur

Sumber : data dari kantor Desa Rengkam tahun 2023

3. Jumlah penduduk

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk

Dusun	Jumlah KK	LL	PP	Jumlah penduduk
Watu nggerang	114	187	201	388
Wejang ajang	110	193	195	388
Wejang nggerang	125	227	209	436
Wejang emas	113	223	180	403
Gurun nturi	113	209	200	409
Satar lewa	103	192	171	363
Total	678	1231	1156	2387

Sumber : data dari kantor Desa Rengkam tahun 2023

Berdasarkan keseluruhan tabel di atas maka tampak jelas keseluruhan jumlah KK di Desa Rengkam sebanyak 678 dan jumlah penduduk berjumlah 2387 jiwa dengan rincian laki-laki sebanyak 1231 jiwa dan perempuan sebanyak 1156 jiwa, dan jumlah penduduk yang lebih banyak adalah perempuan.

4. Komposisi penduduk berdasarkan pendidikan

Pendidikan merupakan sarana untuk mendidik anak bangsa agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Pendidikan dapat terjadi diberbagai konteks, seperti sekolah, universitas, atau bahkan dalam pengalaman sehari-hari. Dengan demikian pendidikan harus diterapkan di masyarakat. Di Desa Rengkam berdirilah satu sarana pendidikan yaitu Sekolah Dasar (SD) yang berlokasi di kampaung Ntorang. Berikut ini adalah tabel tentang jumlah masyarakat yang memperoleh pendidikan baik itu tingkat Sekolah Dasar sampai tingkat sarjana.

Tabel 4.4 Komposisi Penduduk berdasarkan Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan Terakhir	Jumlah (Orang)		Jumlah (orang)
		L	P	
1.	Belum sekolah	166	145	311
2.	Tamat SD	533	517	1050
3.	Tamat SMP	208	188	393
4.	Tamat SMA/SMK	123	146	269
5.	D3	8	9	17
6.	S1	38	28	66

7.	S2	-	-	-
8.	S3	-	-	-
Total		1178	1154	2106

Sumber: data dari kantor Desa Rengkam tahun 2023

5. Mata pencarian

Desa Rengkam merupakan desa yang terletak di dataran tinggi Kabupaten Manggarai Timur, Kecamatan Lambaleda Timur. Sebagian besar penduduk di Desa Rengkam bermata pencarian disektor pertanian atau petani dan peternak. Para petani biasanya menanam padi, menanam kopi dan menanam jagung, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Apabila dimusim hujan seperti sekarang para petani mulai menanam benih padi dan kacang tanah. Sedangkan peternak mereka biasanya memelihara babi, sapi, ayam, kambing, kerbau untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Dengan demikian sulit untuk masyarakat desa rengkam untuk bergelut dengan mata pencarian yang lain kecuali bertani ladang dan berternak untuk bias bertahan hidup.

B. Hasil Penelitian

1. Upacara Adat

Upacara adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan sekelompok orang yang memiliki aturan tertentu sesuai dengan tujuan. Sedangkan yang dimaksud dengan adat adalah wujud nyata dan kebudayaan yang berfungsi sebagai pengaturan tingkah laku. Salah satu upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Rengkam yaitu upacara adat *congko lokap*. Upacara adat *congko lokap* merupakan upacara pembersihan rumah adat (*mbaru gendang*). Dengan demikian, maka istilah '*Congko Lokap*' sendiri diartikan sebagai upacara membersihkan rumah adat dari segala kotoran agar layak dihuni oleh manusia dan didalamnya dapat digantung gendang sebagai simbol kekuasaan atas tanah-tanah adat. Biasanya upacara ini sebelum dilaksanakan harus dipersiapkan secara matang mengingat acara ini sangat sakral. Masyarakat desa Rengkam jauh sebelum dilaksanakannya upacara adat *congko lokap*, terlebih dahulu mereka melaksanakan *Lonto Le'ok* (duduk melingkar) di dalam rumah adat (*mbaru gendang*) untuk melakukan musyawarah dengan tujuan untuk mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam upacara adat *congko lokap* agar upacara tersebut bisa berjalan lancar. Dalam tradisi *Congko lokap* ini, ada hewan yang menjadi keperluan dalam acara tersebut, yaitu kerbau (*kaba*). Kerbau menjadi hewan yang dipakai masyarakat oleh manggarai sebagai hewan yang akan dikurbankan dalam acara tersebut.

Menurut hasil wawancara dengan bapak Rofinus Jani selaku tu'a golo (ketua adat) kampung Ntorang, menyatakan bahwa;

“Sampai dengan saat ini, masyarakat desa Rengkam masih melaksanakan upacara adat yang diwariskan para leluhur, salah satunya adalah upacara adat *congko lokap*. *Congko lokap* merupakan sebuah upacara adat yang dilakukan untuk menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan sebagai Sang Pencipta dan kepada para leluhur sebagai perantara manusia dengan Tuhan, atas resminya rumah gendang (mbaru gendang). Dalam upacara adat *congko lokap*, terdapat nyanyian yang dinamakan dengan nyanyian *Sanda*. *Sanda* berfungsi untuk memeriahkan upacara adat *congko lokap*.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Rofinus Jani dapat disimpulkan bahwa masyarakat desa Rengkam masih aktif menjalankan tradisi upacara adat yang diwariskan oleh para leluhurs. Salah satu upacara adat yang masih dipraktikkan adalah *congko lokap*, yang memiliki tujuan untuk menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan sebagai Pencipta dan kepada para leluhur sebagai perantara antara manusia dengan Tuhan. Upacara ini dilaksanakan di mbaru gendang, yang juga dikenal sebagai rumah gendang atau rumah adat.

Dalam upacara adat *congko lokap* terdapat beberapa jenis ritual adat yang dilakukan. Mulai pada hari pertama hingga hari ketiga yang merupakan puncak upacara adat *congko lokap*. Berikut ini terdapat 5 (lima) rangkaian acara adat dalam upacara adat *congko lokap*.

a. Ritual adat hari pertama

1). *Tuak Tiba*

Ritual adat *tuak tiba* dalam tradisi masyarakat Manggarai adalah acara penting menyambut tamu yang datang dari luar kampung dalam konteks menghadiri pelaksanaan upacara adat *congko lokap*. *Tuak* : *moke/arak*. *Tuak tiba* biasanya di simpan dalam *bonggo* (cawan besar yang terbuat dari tanah liat) atau disimpan dalam botol. *Tiba* : terima. Jika diartikan secara menyeluruh kurang lebi artinya adalah; *tuak* (*moke/arak*) sebagai bentuk tanda ungkapan terimakasih kepada tamu yang datang dari luar kampung dan kepada seluruh masyarakat yang hadir dan telah mengambil bagian dalam pacara adat *congko loka*. Setelah *tua golo* (ketua adat) selesai menyampaikan ucapan terimakasih melalui *tuak/moke*, selanjutnya *tuak/moke* tersebut diberikan kepada salah satu yang mewakili semua masyarakat yang hadir. Setelah acara adat *tuak tiba* selesai, para tetua adat dan seluruh masyarakat keluar dari dalam rumah adat (*mbaru gendang*) untuk menuju ke salah satu sumber mata air untuk melaksanakan acara adat *barong wae*.

2). *Barong Wae*

Merupakan jenis ritual yang dilaksanakan di salah satu sumber mata air (*Ulung Wae*). Di Desa Rengkam, terdapat salah satu sumber mata air yang dikenal sebagai *Wae Aong* oleh masyarakat setempat.

Masyarakat yang ambil bagian dalam proses ritual adat *barong wae* dipilih dari setiap suku (*panga*). Adapun tujuan dari penyelenggara an ritual ini adalah untuk memanggil makhluk halus (*darat*) yang dipercayai oleh masyarakat sebagai penguasa atas sumber mata air (*Ulung Wae*) tersebut, agar turut mengambil bagian dalam upacara adat *Congko lokap*. Dalam tradisi ini, bahan persembahan yang diberikan berupa satu ekor ayam putih, satu piring nasi, dan satu gelas air. Acara adat *Barong wae* biasanya dilaksanakan pada pagi hari sekitar pukul 05:00 pagi hingga selesai. Melalui upacara ini, masyarakat mengungkapkan rasa hormat dan penghormatan mereka kepada entitas spiritual yang dianggap memiliki i pengaruh besar terhadap keberadaan serta kelangsungan hidup sumber mata air yang dianggap sakral bagi mereka. Setelah ritual adat *barong wae* selesai para tetua adat melanjutkan acara adat kedua yaitu *barong boa*.



Gambar 4. 2 Upacara adat *barong wae* di kampung Ntorang, desa Rengkam

Sumber : dokumentasi bapak Fiktor Jemahir

3) *Barong boa*

Ritual "*Barong boa*" dilaksanakan setelah ritual "*Barong wae*".

Ritual adat ini dilaksanakan di pekuburan umum dan memiliki tujuan yang penting dalam rangkaian upacara adat *Congko lokap*. Salah satu tujuannya adalah untuk memohon restu dalam melaksanakan upacara tersebut. Selain itu, ritual ini juga bertujuan untuk mengundang nenek moyang dan seluruh anggota keluarga yang telah meninggal untuk turut serta hadir dalam upacara adat *Congko Lokap*, sehingga menguatkan ikatan spiritual antara mereka dengan generasi yang masih hidup. Dalam pelaksanaannya, bahan persembahan yang diberikan meliputi satu ekor ayam putih, nasi, air, daun sirih, dan lilin. Setiap elemen persembahan memiliki makna simbolis dalam menghormati dan menghargai roh-roh nenek moyang serta anggota keluarga yang telah berpulang. Ritual ini biasanya diadakan dengan penuh penghormatan dan kesakralan, menandai hubungan yang kuat antara dunia nyata dan dunia spiritual dalam kehidupan masyarakat setempat.



Gambar 4.3 Upacara adat *barong boa* di kampung Ntorang, desa Rengkam

Sumber : dokumentasi bapak Fiktor Jemahir

4). *Barong compang*

Ritual Barong Compang dilaksanakan setelah Ritual Barong Boa. Prosesinya dilakukan di mezbah (*compang*), yaitu tempat khusus yang terdiri dari susunan beberapa bongkah batu bulat denganketinggian sekitar satu meter, dan terdapat salib di bagian tengahnya. Di mezbah (*compang*) inilah beberapa hewan kurban disembelih. Selain hewan kurban, buah sirih-pinang juga ditaruh di mezbah (*compang*). Masyarakat di desa Rengkam mempercayai, roh kampung yang disebut *Naga Golo* selama ini berdiam di mezbah (*Compang*). Roh penghuni mezbah (*Compang*) juga diundang mengikuti upacara *congko lokap* . Tujuan dilaksanakan ritual ini adalah untuk memohon restu dan perlindungan kepada tuan tanah (*naga golo*) agar tidak ada istilah "babang agu bentang" (bahaya atau malapetaka lainnya). Bagi masyarakat di desa Rengkam, Peranan *Naga Golo* sangat

penting dan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa *Naga Golo* telah berperan penting dalam melindungi kampung dari berbagai bencana, seperti kebakaran, angin topan, dan bahkan mencegah terjadinya kerusuhan di kampung.



Gambar 4.4 ritual adat *barong compang* di kampung Ntorang, desa Rengkam

Sumber : dokumentasi bapak Fiktor Jemahir

Setelah keempat acara adat tersebut selesai, dilanjutkan dengan *sae kaba*. Tarian *Sae Kaba* berlangsung di halaman kampung dengan mengintari mezbah (*compang*) (tempat persembahan kepada leluhur). Tari *sae kaba* juga dilaksanakan pada hari ke-dua. *Sae kaba* biasanya dilaksanakan pada pukul 18:00 hingga pukul 20:00. Tarian *Sae Kaba*, atau *Raga Sae*, diiringi dengan nyanyian dan doa untuk para leluhur desa. Para penari laki-laki menari tanpa alas kaki, menggunakan sapu tangan dan selendang sebagai bentuk penghormatan di pelataran depan rumah adat yang baru. Sementara itu, tokoh

adat menari sambil melambaikan alat perang. Setelah *sae kaba* selesai, dilanjutkan dengan Mbata yang dilaksanakan dalam rumah adat (*mbaru gendang*). Mbata dinyanyikan dengan diiringi pukulan gong dan gendang yang lembut. Pemain gendang dan gong bisa berada di dalam lingkaran maupun berada di luar lingkaran sambil menabuh dan memukul gong dipadukan dengan nyanyian-nyanyian yang sesuai dengan nyanyian di dalam lingkaran. Sae dan mbata dilaksanakan hanya pada hari pertama hingga hari kedua saja.

b. Ritual adat hari ke-dua

pantek ela we'e

Ritual adat "*ela we'e*". Ritual adat *ela we'e* melibatkan upacara penyembelihan satu ekor babi dan dilaksanakan pada siang hari sekitar pukul 13:00 hingga selesai. Acara adat *ela we'e* dilaksanakan pada hari kedua. Pelaksanaan acara adat *ela we'e* berlangsung di compang (mesbah) yang dipimpin oleh tu'a golo dan diikuti oleh seluruh masyarakat. "*Ela*" berarti babi dan "*we'e*" berarti pulang atau kembali. Jika diartikan secara menyeluruh, kurang lebih artinya adalah masyarakat kembali atau pulang ke rumah adat (*mbaru gendang*), yang dianggap sebagai rumah sumber persatuan serta dipercaya sebagai tempat sumber berkat atau rezeki.

3. Ritual adat hari ke-tiga

Pantek Kaba Congko Lokap

Tudak kaba dalam upacara congko lokap adalah bentuk doa tradisional yang dibawakan ketika puncak pelaksanaan ritual adat congko lokap. *Tudak kaba* berbeda dengan mantra. Dikatakan demikian karena mantra selalu dihubungkan dengan kekuatan gaib. Sementara itu, *tudak* merupakan doa yang ditujukan kepada Tuhan. Di dalam *tudak* juga disebutkan *empo* (leluhur). *Tudak* dipimpin oleh tua golo, *tudak* sangat sakral. Bila dalam proses penyampaian ada kesalahan kalimat atau tutur kata, hal ini bertanda akan ada musibah yang akan menimpa h. Setelah *tudak* selesai dilanjutkan dengan penyembelihan kerbau. Dalam puncak acara *poka kaba* (penyembelihan kerbau) hewan kurban kerbau selalu dipadukan dengan sejumlah babi jantan besar dan kecil. Seekor kerbau dan seekor babi disembelih di tengah halaman kampung dan kemudian hati hewan tersebut diambil untuk dilihat oleh seorang tetua adat yang memimpin. Menurut penglihatannya, upacara tersebut diterima dengan senang hati oleh Tuhan Yang maha Kuasa dan para leluhur. Pada hari puncak congko lokap, hiburan seperti permainan *caci* biasanya dipentaskan. Namun, pentas *caci* tidak selalu dilaksanakan karena memerlukan anggaran yang besar dan persiapan yang matang.



Gambar 4.6 upacara pantek kaba di kampung Terong, desa Rengkam

Sumber : dokumentasi bapak Tadeus Hasan

Upacara adat di atas memiliki hubungan erat kaitannya dengan ritual-ritual keagamaan. Ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat desa Rengkam berdasarkan kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya, kepercayaan seperti inilah yang mendorong manusia untuk melakukan berbagai perbuatan atau tindakan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib penguasa alam dilakukan melalui berbagai ritual, baik ritual keagamaan maupun ritual lainnya.

2. Proses Penyajian Nyanyian *Sanda* Dalam Upacara Adat *Congko Lokap*

Sanda adalah salah satu aktivitas seni yang berasal dari Manggarai dengan gerak jalan berbaris mengelilingi *siri bongkok* (tiang tengah rumah adat atau tiang penyangga) sambil menyanyi tanpa diiringi musik antara pria dan wanita dengan memakai pakian adat yang berlaku. *Siri bongkok* (tiang tengah rumah adat atau tiang penyangga) dipercaya sebagai simbol persatuan, kekuatan yang diikat oleh rasa persaudaraan. Dalam proses *sanda* perlu konsentrasi, disiplin berbaris, menguasai lagu yang dinyanyikan alias tak boleh salah/lupa. Kalau salah ucap (*cadel*) akan dimarahi oleh sesama anggota *sanda*, sebab salah ucap berarti dianggap pembawa sial.

Dalam pelaksanaannya *sanda* membantu mempertahankan identitas dan warisan budaya Manggarai, serta memperkuat ikatan sosial antara anggota masyarakat. Selain itu, *sanda* juga bisa menjadi sarana hiburan dan perayaan yang mempererat hubungan antargenerasi dan memupuk rasa kebersamaan dalam masyarakat.

Adapun tahapan penyajian *sanda* dalam upacara adat *congko lokap*, mulai pada penyajian *sanda* malam pertama hingga penyajian *sanda* malam kedua yang merupakan puncak *sanda*.

Sanda pada malam pertama dan *sanda* pada malam ke-dua yang merupakan puncak *sanda* berlangsung dari pukul 00:00-05.00 pagi. Sebelum *sanda* dimulai masyarakat sudah berkumpul dan sudah dalam posisi berlingkaran dengan mengelilingi *siri bongkok* (tiang penyangga/ tiang utama) rumah

gendang (mbaru gendang). Yang memandu proses sanda ini adalah *Cual*. *Cual* (pemandu) mengambil peran yang sangat penting dalam proses sanda, agar proses sanda dapat berjalan dengan lancar dan teratur.

Cual dipilih bukan berdasarkan kedudukannya dalam masyarakat, tetapi sanda dipilih berdasarkan kemahiran serta pengalamannya dalam memandu sanda. Setelah sudah memastikan rombongan sanda sudah dalam posisi melingkar, *cual* (pemandu) memberikan perintah sembari mengangkat parang atau sapu tangan dengan diikuti gerakan badan dan hentakan kaki sambil melantunkan sanda dengan *cako* (bagian lagu yang dinyanyikan tunggal oleh *cual*) mengintari *siri bongkok* (tiang tengah), selanjutnya diikuti oleh rombongan sanda, begitupun selanjutnya dilakukan secara berurutan hingga nyanyian sanda selesai.

Dalam proses menyanyikan *sanda* juga, diperlukan konsentrasi, disiplin dalam berbaris, serta menguasai lagu yang dinyanyikan, dan tak boleh ada kesalahan atau lupa. Jika seseorang salah ucap (*cadel*), ia akan dimarahi oleh anggota lainnya karena kesalahan tersebut dianggap sebagai pembawa sial. *Sanda* malam ke-dua yang merupakan puncak sanda diakhiri dengan tarian *sae toto loke* (tarian menunjukan diri). *Sae toto loke* merupakan tarian untuk menunjukan diri kepada kampung halaman. Para penari dan tua adat mengelilingi *siri bongkok* (tiang utama rumah adat) sebanyak lima kali. Setelah itu, mereka keluar dari Rumah Gendang menuju *compang* (mesbah) dan mengelilingi mesbah tersebut juga sebanyak lima kali. Selama pengelilingan,

para penari melakukan gerakan sae yang diiringi nyanyian cako wale, kemudian melanjutkan dengan sae kaba Hingga saat ini, alasan pasti mengapa penari dan tua adat harus mengelilingi siri bongkok dan compang sebanyak lima kali belum diketahui. Namun, jubir spiritual menjelaskan bahwa ini merupakan arahan atau perintah dari para leluhur, meski sebab akibatnya belum sepenuhnya dipahami.

. Di mesbah tersebut, telah diikat satu ekor kerbau sebagai persembahan kepada nenek moyang dan kepada seluruh anggota keluarga dari setiap masyarakat yang telah meninggal. Ini merupakan penghormatan dan ungkapan kebersamaan yang dalam kepada leluhur dan anggota masyarakat yang telah tiada. Setelah acara toto loka selesai dilanjutkan dengan puncak acara *congko lokap* yaitu *tudak kaba* (Doa).



Gambar 4.5 sae toto loka di kampung Ntorang desa Rengkam
Sumber : dokumentasi bapak Fiktor Jemahir

3. Makna Nyanyian *Sanda* dalam Upacara *Congko lokap*

a. Syair dan terjemahan nyanyian *Sanda* yang berjudul '*Mai cama lelang*' (Mari sama cepat)

'mai cama lelang'
(mari cama Cepat)

Cual : O....e....ou..o...teu ca ambong lelang e...teu
ca ambong neka woleng lako, mai cama lelang

Pemandu : O...e..ou o...tebu se rumpun cepat e...tebu
se rumpun jangan beda jalan, mari sama cepat

Wale : Lelang koe lako de a, cama lelang koe lako
de a, cama elang eo lelang o....

Penjawab : cepat sedikit jalan kita, sama cepat sedikit
jalan kita, samaeo cepat o...

Cual : Lelang o...ou ea.....muku ca pu'u o...lelang
e.....muku cap pu'u neka woleng curup o mai o.....lelang

Pemandu : Cepat o....ou ea.....pisang se pohon o.....cepat
pisang se pohon jangan beda bicara o...mari o...cepat e....

Wale : Lelang koe lako de a, cama lelang koe lako de a,

cama lelang eo lelang o...

Penjawab : cepat sedikit jalan kita, sama cepat sedikit
jalan kita, sama eo cepat o..

Cual : O....e....ouo....mai naka cama go lelang e....mai
naka cama dite mbaru adat go lelang e

pemandu : O...e...ou o..mari sambut sama cepat e...mari
sambut sama kita rumah adat cepat e

Wale : Lelang koe lako de a, cama lelang koe lako
de a, cama lelang eo lelang o...

Penjawab : cepat sedikit jalan kita, sama cepat
sedikit jalan kita, sama eo cepat o.

Cual : Lelang o...ou ea.....kaba peang tanah go
lelang e....kaba peang tana kudut congko lokap go lelang

Pemandu : Cepat o....ou ea.....kerbau luar tanah cepat
kerbau luar tanah untuk ritual angkat serpihan cepat e..

Wale : Lelang koe lako de a, cama lelang koe lako de a,
cama lelang eo lelang o...

Penjawab : cepat sedikit jalan kita, sama cepat sedikit
jalan kita, sama eo cepat o...

Cual : O....e....ou o....ase agu kae go lelang
e.....ase agu kae neka woleng tae go lelang

Pemandu : O...e...ou o..adik dan kaka ku

cepat e,,,adik dan kaka jangan beda
kata kita cepat e...

Wale : Lelang koe lako de a, cama lelang koe
lako de a, cama lelang eo lelang o...

Penjawab : cepat sedikit jalan kita, sama cepat sedikit
jalan kita, sama eo cepat o...

Cual : Lelang o.....e...ou o.....naring mori jari go
lelang e...naraing mori jari kudu jari tai go lelang e

Pemandu : Cepat o.....e...ou o.... sujud tuhan baik kita
cepat e...sujud tuhan baik go untuk baik nanti cepat e

Wale : Lelang koe lako de a, cama lelang koe lako de a,
cama lelang eo lelang o...

Penjawab : cepat sedikit jalan kita, sama cepat sedikit
jalan kita, sama eo cepat o...

(Terjemahan lirik lagu oleh bapak Rofinus Jani)

b. Notasi (terjemahan bebas notasi angka berdasarkan nyanyian tua adat)

“Mai Cama Lelang”
(mari sama cepat)

Cual :

1 3 3 1 1 3 5 j3 1 JJJjjj1 3 5 jj3 1 s5 s5 j3 5

*Le la – ng o . . . e ou o . . . teu ca am-bong go lel-
lang e*

1 3 5 3 1 1 1 3 5 3 1 1 1 5 5 3 3

Teu ca am- bong ne-ka wo-leng la-ko go mai ca-ma

3

le-lang

Wale :

3 3 1 3 4 4 5 3 1 3 3 1 3 3 4 1 3

le – lang a koe la – ko de – a . . . ca – ma le – lang

4 5 3 3 1 1 . 1 2 3 2 1 . .

koe la – ko de – a . . . ca – ma le – lang , ko – e le – lang

Cual :

1 3 3 1 1 3 5 j3 1 JJJjjj1 3 5 1 s5 s5 j3 5

*Le la – ng o . . . e ou o . . . mu-ku ca pu-u go lel -
lang e.....*

$\overline{1\ 3\ 5\ 3\ 1\ 1\ 1\ 3\ 5\ 3\ 1\ 1\ 5\ 3\ 3}$
Mu-ku ca pu-u ne-ka wol-leng cu-rup go ma-I ca-
*ma lel-lang *

Wale :

$\overline{3\ 3\ 1\ 3\ 4\ 4\ 5\ 3\ 1\ 3\ 3\ 1\ 3\ 3\ 4\ 1\ 3}$
le - lang a koe la - ko de - a ... ca - ma le - lang
 $1\ 1\ .\ 1\ 2\ 3\ 2\ 1\ \dots$
koe la - ko de - a .. ca - ma le - lang , ko - e le lang

Cual :

$1\ 3\ 3\ 1\ 1\ 3\ 5\ j3\ 1\ \text{JJJJJJ}1\ 3\ 5\ jj3\ 1\ s5\ s5\ j3\ 5$
Le la - ng o ... e ou o ... mai na - ka ca - ma go le -
lang e. .
 $1\ 3\ 5\ 3\ 1\ 1\ 1\ 3\ 5\ 3\ 1\ 1\ 1$
Mai na - ka ca - ma ... di - te mb - aru ad - at go mai ca
- ma le - lang

Wale :

$3\ 3\ 1\ 3\ 4\ 4\ 5\ 3\ 1\ 3\ 3\ 1\ .\ 3\ 3\ 4\ 1\ 3$
le - lang a koe la - ko de - a ... ca - ma le - lang
 $4\ 5\ 3\ 3\ 1\ 1\ .\ 1\ 2\ 3\ 2\ 1\ \dots$
koe la - ko de - a .. ca - ma le - lang , ko - e le - lang

Cual :

$1\ 3\ 3\ 1\ 1\ 3\ 5\ j3\ 1\ 3\ 5\ jj3\ 1\ s5\ s5\ j3\ 5$

*Le la - ng o . . . e ou o . . . ka - ba pe - ang ta - nah go
le - lang e . .*

*1 3 5 3 1 1 1 3 5 3 1 1 5 5
Kaba pe - ang ta - nah . . . ku - dut con - gko lo - kap go
3 3
mai ca - ma lelang*

Wale :

*3 3 1 3 4 4 5 3 1 3 3 1 . 3 3 4 1 3
e - lang a koe la - ko de - a . . . ca - ma le - lang
4 5 3 3 1 1 . 1 2 3 2 1 . .
koe la - ko de - a . . ca - ma le - lang , ko - e le - lang*

Cual :

*1 3 3 1 1 3 5 3 1 1 3 5 3 1 1 5
Le la - ng o . . . e ou o . . . ase ag - u ka - e go le -
5 3
lang e . .*

*1 1 3 5 3 1 1 1 3 5 3 1 1 5 5
ase ag - u ka - e ne - ka . . . wo - leng ta - e go mai ca - ma
5 3 3
le - lang*

Wale :

*3 3 1 3 4 4 5 3 1 3 3 1 . 3 3 4
le - lang koe la - ko de - a . . . ca - ma le - lang koe - la*

1 3 4 5 1 1 . 1 2 3 2 1 ..
 - ko de - a . .ca - ma le - lang , ko - e le - lang e ..

Cual :

$\overline{1}$ 3 3 1 1 3 5 3 1 1 1 3 $\overline{5}$ 3 1 1 5
Le la - ng o ... e ou o ... na - ring mo - ri ja - ri go
 5 3
le - lang e ..

$\overline{1}$ 1 3 $\overline{5}$ 3 1 1 1 $\overline{3}$ 5 3 $\overline{1}$ 1 1 5
Nar - ring mo - ri ja - ri ca - la . ja - ri ta - i go mai ca -
ma

(Notasi diatas berlaku juga untuk bagian cual dan wale berikutnya sampai dengan selesai)

c. Makna keseluruhan yang terkandung dalam lirik nyanyian *Sanda Mai*

Cama Lelang

1. Makna yang terkandung dalam syair ini adalah kita sebagai orang Manggarai haru hidup dalam satu rumpun (*ca beo*) yang diikat oleh rasa persaudaraan (*ase ka'e*) yang tidak terpisahkan.
2. Mempunyai makna iyalah kita orang Manggarai harus cepat jalan bersama - sama, dalam suka dan duka dalam kehidupan sehari hari dalam satu rumpun (*ca beo*).

(Makna ini berlaku untuk bagian cual selanjutnya. Karena syair lagu pada bagian cual sama hingga bagian cual yang terakhir).

3. Makna yang terkandung dalam syair ini adalah , kita sebagai orang Manggarai harus menanam nilai persatuan dengan tidak ada perpisahan , perselisihan, tidak boleh ada persaingan negatif dalam kehidupan bersama dan mengakui orang lain sebagai bagian dari kehidupannya (*ase ka'e*)
4. Mempunyai makna ialah kita orang Manggarai harus cepat jalan bersama – sama, dalam suka dan duka dalam kehidupan sehari hari dalam satu rumpun (*ca beo*)
5. Makna yang terkandung dalam syair ini adalah kita sebagai orang Manggarai harus hidup dalam satu rumpun (*ca beo*) yang dilikat oleh rasa persaudaraan (*ase ka'e*) yang tidak terpisahkan
6. Mempunyai makna ialah kita orang Manggarai harus cepat jalan bersama – sama, dalam suka dan duka dalam kehidupan sehari hari dalam satu rumpun (*ca beo*).
7. Mempunyai makna bahwa kita sebagai orang Manggarai harus bersama – sama bersyukur kepada Tuhan sebagai sang pencipta (*Mori agu dedek*) supaya kita senang tiasa diberkati dan selalu diberikan kesehatan.
8. Mempunyai makna ialah kita orang Manggarai harus cepat jalan bersama – sama, dalam suka dan duka dalam kehidupan sehari hari dalam satu rumpun (*ca beo*)

9. Mempunyai makna ialah *mbaru gendang* (rumah adat Manggarai)
dipercayai sebagai rumah sumber kedamaian dan penyelesain masalah
sehingga masyarakat Manggarai menyaambut dengan suka cita.
10. Makna yang terkandung dalam syair ini adalah , kekuatan dalalam ikatan
persaudaraan , ysng dilambangkan dengan seekor kerbau untuk dijadikan
bahan persembahan kepada *mori jari* (Tuhan sang pencipta) dan *empo* (nenek
moyang orang Manggarai)
11. Mempunyai makna ialah kita orang Manggarai harus cepat jalan bersama –
sama, dalam suka dan duka dalam kehidupan sehari hari dalam satu rumpun
(*ca beo*)
12. Makna yang terkandung dalam syair ini adalah kita sebagai orang Manggarai
yang hidup dalam satu rumpun (*ca beo*) harus diikat oleh rasa
persaudaraan (*ase ka'e*) yang tidak terpisahkan
13. Mempunyai makna ialah kita orang Manggarai harus cepat jalan bersama –
sama, dalam suka dan duka dalam kehidupan sehari hari dalam satu
rumpun (*ca beo*).
14. Mempunyai makna religi meminta Tuhan sebagai sang pencipta (*Mori agu
dedek*) untuk memberkati segala usaha dan selalu diberikan kesehatan ..
15. Mempunyai makna ialah kita orang Manggarai harus cepat jalan bersama –
sama, dalam suka dan duka dalam kehidupan sehari hari dalam satu rumpun
(*ca beo*).

Makna nyanyian *Sanda* adalah ungkapan syukur kepada Tuhan sang pencipta (*mori agu ngaran*), nasehat (*titong agu toing, waheng*) serta pengingat bagi masyarakat untuk bertingkah laku sesuai dengan aturan adat dan tidak bertentangan dengan aturan adat tersebut. Bagi masyarakat Desa Rengkam menyanyikan *Sanda* bukan sekedar hiburan semata melainkan menjiwai makna dari nyanyian tersebut. Nyanyian *Sanda* mengandung kekayaan culture yang mengungkapkan kehidupan sosial masyarakat di Desa Rengkam dan merupakan bentuk ungkapan syukur masyarakat kepada Tuhan sang pencipta (*mori jari*) atas kehidupan yang mereka rasakan.

a. Makna Religius

Dalam konteks ini, makna religius merujuk pada ungkapan syukur kepada Tuhan sebagai Sang Pencipta (Morin Agu Nggaran) yang telah memberikan kehidupan, perlindungan, kesembuhan, atau keberkahan dalam kehidupan sehari-hari. Nyanyian *sanda* bisa menjadi cara bagi masyarakat Desa Rengkam untuk mengekspresikan kepercayaan dan keterhubungan mereka dengan kekuatan Ilahi. Makna religius yang terdapat pada bagian syair lagu *sanda mai cama lelang* sebagai berikut ” *Mai naring mori jari* yang Artinya mari bersama bersujud kepada Tuhan sang pencipta.

b. Makna Estetika

Cita rasa dan ekspresi berupa nada, irama dan keindahan serta busana yang dikenakan. Nyanyian *Sanda* yang metamorfosis dimaknai estetis bagi

pengungkap dan penikmat budaya. Makna estetis yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah suatu pranata budaya yang secara maknawi berperan untuk memberikan sentuhan rasa sebagai salah satu sarana untuk pemuas kebutuhan manusia. Hal ini dikatakan bahwa kebahagiaan tidak dapat dipisahkan dari keindahan (estetik). Makna keindahan (estetik) yang terdapat pada salah satu nyanyian *Sanda* yang berjudul " *mai cama lelang* " yaitu dapat kita lihat pada bagian syair lagu yang terdiri dari dua bagian. Bagian pembuka dinyanyikan oleh seorang *cual* (pemandu) dan kemudian bagian kedua dijawab oleh *wale* (bagian lagu yang dinyanyikan bersama). Begitupun selanjutnya dilakukan secara berurutan sampai nyanyian *Sanda* tersebut selesai. Biasanya syair pembuka yang dilantunkan oleh *cual* berisikan kalimat ajakan kepada masyarakat dan bagian penutup diakhiri oleh *wale* dengan melantunkan syair berupa kalimat harapan. Selain pada keindahan nada, irama, pakaian atau busana yang dikenakan memiliki nilai keindahan dan keunikannya tersendiri.

c. Makna Sosial

Proses penanaman nilai-nilai sosial budaya dan karakter bangsa ditanam sejak kecil, karena nilai-nilai yang terkandung di dalam *Sanda* merupakan nilai yang harus di contoh diaktualisasikan ke dalam kehidupan sehari-hari, dan dengan adanya nilai-nilai tersebut menjadi suatu patokan dan pegangan hidup masyarakat dalam bertingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada juga proses penanaman nilai-nilai budaya tersebut membentuk suatu karakter

masyarakat yang baik untuk mewujudkan karakter bangsa yang berperilaku positif seperti rasa solidaritas antara masyarakat yang ditunjukkan dalam nyanyian acara adat ini. Dalam konteks ini, makna sosiologis merujuk pada pemahaman atau konsepsi yang mendorong setiap individu, khususnya masyarakat setempat yang memiliki budaya tersebut, untuk mempertimbangkan masalah kehidupan dalam konteks alam seperti apa adanya. Ini juga berarti berusaha melihat hubungan secara menyeluruh antara berbagai aspek kehidupan dan budaya. Makna sosiologis yang terkandung dalam syair lagu ini ditandai dengan adanya sikap-sikap antara lain Bekerja sama dan saling mendukung satu sama lainnya sebagai kesadaran diri dari masyarakat pendukung budaya tersebut. Berkaitan dengan makna sosiologis nyanyian *Sanda* mencakup beberapa hal pokok yaitu: makna kebersamaan, makna persatuan, dan pengharapan. Makna sosiologis ini dapat kita dengar dalam syair nyanyian *sanda mai cama lelang* berikut;

*“Teu ca ambong neka woleng lako, muku ca pu’u neka woleng curup,
mai naring mori jari kudut jari tai ”*

Artinya kita yang hidup dan tinggal dalam satu rumpun atau pohon (dalam artian satu kampung) jangan ada perbedaan atau perselisihan kita harus hidup rukun dan damai dengan bersama-sama memuji tuhan dengan harapan kita selalu dilindungi.

Dari hasil wawancara peneliti kepada bapak Hilarius Rahim selaku *tua golo* (ketua adat) kampung Terong pada tanggal 5 Januari 2024 terkait makna

nyanyian *sanda* menyatakan ;

“Sanda bukan sekedar nyanyian biasa ataupun hiburan semata, tetapi nyanyian Sanda memiliki nilai-nilai positif dalam setiap kalimat, serta mengandung makna seperti suatu bentuk ungkapan syukur, ungkapan cinta terhadap sesama manusia ataupun alam.”

Hal serupa juga disampaikan oleh bapak Rofinus Jani selaku tua golo (ketua adat) kampung Ntorang terkait makna nyanyian *sanda* menyatakan;

“Makna nyanyian sanda adalah ungkapan syukur kepada Tuhan sang pencipta (Morin agu nggaran), sebagai bentuk nasehat untuk berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari – hari dalam masyarakat serta memuat Pesan moral yang terkandung dalam nyanyian sanda adalah kita harus hidup rukun dalam satu rumpun (ca beo), saling tolong menolong, bekerja sama yang diikat oleh rasa persatuan dan persaudaraan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dapat disimpulkan bahwa nyanyian *Sanda* tidak hanya sebuah ajang hiburan, tetapi nyanyian *Sanda* kaya akan nilai- nilai positif sehingga menjadi pedoman untuk kehidupan masyarakat.

3. Syair Nyanyian *Sanda*

Nyanyian *Sanda* merupakan bagian yang tak terpisahkan dari upacara adat *Congko lokap*, yang dilakukan sebagai ungkapan syukur dan hiburan oleh masyarakat Manggarai setelah selesai pembangunan *mbaru gendang* (rumah adat orang Manggarai). Nyanyian *Sanda* memiliki ciri khas tersendiri, terdiri dari dua bagian. Bagian pembuka dinyanyikan oleh *cako/cual* (pemandu *Sanda*), diikuti oleh bagian kedua yang dinyanyikan bersama oleh *wale*, dan begitu seterusnya sampai seluruh syair *Sanda* tersebut selesai."

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan bapak Finsensius Jebarus

tokoh pelaku seni Manggarai, pada tanggal 8 Januari 2024 menyatakan ;

“Jenis nyanyian Sanda sangat banyak tergantung pada jenis upacara adatnya. Sanda hanya dapat dilaksanakan pada upacara adat congko lokap dan pada acara adat Penti (syukuran panen). Diantara kedua jenis upacara adat ini tentu ada perbedaan baik itu dalam proses penyajian atau syair didalamnya. Contohnya Sanda pada upacara adat congko lokap. Jenis syair pada Sanda upacara congko lokap berbeda dengan syair Sanda pada upacara adat penti (syukuran panen). Sanda pada upacara adat congko lokap biasa disebut dengan Sanda kaba (kerbau). Sanda kaba (kerbau) artinya yang menjadi puncak Sanda selama tiga malam yaitu pada acara congko lokap yang ditandai dengan penyembelihan kerbau sebagai bahan persembahan.” Sanda pada upacara adat penti (syukuran panen) disebut Sanda lima.” Sanda lima dilaksanakan selama lima hari di dalam rumah adat”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber di atas, disimpulkan bahwa Sanda memiliki dua jenis, yaitu Sanda kaba atau Sanda congko lokap, dan Sanda lima yang terjadi pada upacara adat penti (syukuran panen). Antara kedua jenis Sanda ini, terdapat perbedaan baik dalam bentuk proses penyajiannya maupun syair yang ada dalam nyanyian tersebut. Sanda pada upacara adat congko lokap dilaksanakan selama tiga malam, sementara Sanda pada acara adat penti dilaksanakan selama lima hari di dalam rumah adat (*mbaru gendang*). Nyanyian Sanda juga mengandung banyak makna yang tersirat dalam setiap lantunan syairnya.

Berikut ini adalah salah satu kutipan syair nyanyain, notasi dan makna keseluruhan Sanda yang berjudul “*mai cama lelang*” (mari sama cepat).

4. Busana Yang Digunakan Pada Saat Menyanyikan Sanda Dalam Upacara

Adat Congko Lokap

Pakaian atau busana adat Manggarai memainkan peran penting dalam proses *Sanda* pada upacara adat *congko lokap* sebagai simbol identitas budaya dan status sosial. Pakaian adat seringkali dipakai dalam berbagai upacara penting seperti pada proses *Sanda* pada upacara adat *congko lokap*. Pakaian adat ataupun kostum lainnya mencerminkan nilai-nilai tradisional dan warisan budaya masyarakat Manggarai serta mengandung makna didalamnya.

Berikut ini merupakan bentuk dan makna dari setiap jenis pakaian adat yang berlaku dalam proses *Sanda* pada upacara adat *congko lokap*.

1. *Lipa Songke, Towe Songke* (Kain Songke)

Lipa songke (*Lipa* berarti kain atau sarung; *songke* adalah nama sarung khas buatan wanita Manggarai) adalah sebuah kain sarung yang sering dipakai oleh pria ataupun wanita dalam budaya Manggarai. Kata *lipa* hampir sama dengan kata *towe*, keduanya merujuk pada kain sarung yang dipakai baik oleh pria maupun wanita .



Gambar 1.1 kain tenun bermotif songke **Sumber:**
<https://images.app.goo.gl/3Tg1ojBRqcxtn7sH8> 30
 desember 2016

2. Mbero dan baju putih lengan panjang

Baju Mbero adalah pakaian adat khas Daerah Manggarai yang secara tradisional digunakan oleh perempuan dalam berbagai acara dan tarian adat. Namun, seiring berjalannya waktu, banyak perempuan Manggarai kini lebih memilih memakai baju putih berlengan pendek atau kebaya karena harga Baju Mbero yang tinggi dan sulit didapat. Di sisi lain, baju putih berlengan panjang umumnya dikenakan oleh laki-laki dalam acara adat dan tarian adat Manggarai. Tradisi busana adat Manggarai lebih fokus pada pakaian adat perempuan, sementara pakaian adat laki-laki biasanya dirancang khusus untuk acara adat besar seperti pernikahan.



Gambar 1.2 sekelompok Masyarakat mengenakan baju warna putih pada saat upacara adat

Sumber:<https://images.app.goo.gl/fmvXNbZ6PSB3zesN7diaks> es 30 september 2023

3. Sapu (kain penutup kepala laki-laki)

Sapu, atau kain penutup kepala laki-laki, bukan hanya sekadar aksesoris busana, melainkan simbol yang mengandung makna mendalam dalam berbagai budaya. Selain berfungsi sebagai penutup kepala, sapu juga merupakan perwujudan dari keperkasaan dan keagungan seorang laki-laki. Dalam banyak tradisi, pemakaian sapu tidak hanya mencerminkan status sosial atau keanggunan, tetapi juga menandakan kedewasaan, kebijaksanaan, dan tanggung jawab seorang pria dalam masyarakat. Dengan demikian, setiap lipatan dan warna pada sapu tidak hanya menjadi bagian dari gaya pribadi, tetapi juga menyiratkan warisan budaya dan nilai-nilai yang dijunjung.



Gambar 1.3 salah satu masyarakat yang tengah mengikuti upacara adat, dengan mengenakan sapu.

Sumber : dokumentasi bapak Tadeus Hasan

4. Selendang Congkar

Selendang *congkar*, selain menjadi selampang yang mengandung makna penghormatan, juga merupakan simbol keanggunan dan keelokan dalam busana tradisional Manggarai. Dipakainya selendang *congkar* oleh wanita atau pria menunjukkan kekayaan budaya dan keindahan tradisional yang dilestarikan dalam masyarakat Manggarai.



Gambar 1.4 Selendang Congkar

Sumber : <https://images.app.goo.gl/RiZ6CcekuwouMVW1A>,
9 maret 2023

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Upacara Adat

Upacara adat adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan sekelompok orang yang memiliki aturan tertentu sesuai dengan tujuan. Koentjaraningrat (sebagaimana yang dijelaskan dalam Ibrahim, D. 2015). upacara adat adalah segala kegiatan yang dilaksanakan secara bersama-sama oleh masyarakat dalam suatu komunitas yang dianggap sebagai bentuk kebangkitan dalam diri masyarakat.

Upacara adat congko lokap merupakan ritual pembersihan rumah adat (mbaru gendang) dari segala kotoran untuk menjadikannya layak dihuni. Upacara ini dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan sebagai Pencipta dan kepada para leluhur sebagai perantara antara manusia dengan Tuhan. Dalam konteks ini, masyarakat meyakini bahwa mbaru gendang juga memiliki simbol kekuasaan atas tanah-tanah adat. Suryono (sebagaimana yang dijelaskan dalam Ibrahim, D. 2015) Kebiasaan yang bersifat magis religius dalam kehidupan masyarakat asli mencakup berbagai aspek seperti kebudayaan, norma, dan aturan-aturan yang saling berkaitan dan dianggap sebagai bagian dari sistem adat. Dalam hal ini, pengaturan tradisional adalah esensi dari adat, yang mencerminkan cara masyarakat mengatur dan menjalankan berbagai aspek kehidupannya berdasarkan kepercayaan dan praktik-praktik budaya yang telah diwariskan. Sejalan dengan pendapat

Endraswara (2006:38) bahwa kepercayaan merupakan paham bersifat dogmatis yang terjalin dalam adat-istiadat hidup sehari-hari dari berbagai suku bangsa yang mempercayai sesuatu hal yang dipercayai oleh adat nenek moyang.

Dalam upacara adat congko lokap terdiri dari 6 (enam) rangkaian acara adat yang dilaksanakan pada hari pertama yaitu;

Tuak tiba : "Tuak tiba diartikan sebagai simbol bahwa seseorang diterima". Makna Kata dan Pengertian Konteks: Tuak: Minuman beralkohol tradisional dari berbagai daerah di Indonesia, umumnya dibuat dari nira atau buah-buahan. Simbol: Lambang atau tanda yang mengandung makna khusus atau nilai-nilai tertentu. Diterima: Dihargai, diterima dengan baik, atau diterima sebagai bagian dari suatu kelompok atau komunitas. Pentingnya Simbolis me dalam Konteks Budaya: Simbolisme minuman seperti tuak tidak hanya sekadar menyambut tamu, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial, keberagaman budaya, dan kehangatan dalam masyarakat. Dalam konteks adat atau tradisi tertentu, penggunaan tuak sebagai simbol dapat mengikatkan komunitas dan memperkuat ikatan sosial antar individu.

Acara adat barong wae. Acara adat barong wae merupakan acara adat yang dilaksanakan disebuah sumber mata air (ulung wae). Bahan Persembahan: Terdiri dari satu ekor ayam putih, satu piring nasi, dan satu gelas air. Persembahan ini merupakan ungkapan hormat dan penghormatan kepada

entitas spiritual yang dianggap memiliki pengaruh besar terhadap keberadaan dan kelangsungan hidup sumber mata air yang dianggap suci bagi masyarakat . Waktu pelaksanaan: Biasanya dilakukan pada pagi hari sekitar pukul 05:00 hingga selesai. Pemilihan waktu ini menunjukkan penghormatan terhadap kekuatan spiritual dan kesucian ritual yang dilakukan.

Acara adat barong boa. Ritual Barong Boa merupakan bagian penting dari rangkaian upacara adat Congko Lokap yang dilaksanakan setelah Ritual Barong Wae. Ritual ini memiliki tujuan untuk setelah Ritual Barong Wae. Ritual ini memiliki tujuan untuk seluruh anggota keluarga yang telah meninggal dunia dalam menjalankan upacara adat. Bahan persembahan terdiri dari satu ekor ayam putih, nasi, air, daun sirih, dan lilin. Setiap elemen persembahan memiliki makna simbolis dalam menghormati dan menghargai roh-roh nenek moyang serta anggota keluarga yang sudah meninggal.

Barong compang. Ritual Barong Compang merupakan kelanjutan dari Barong Boa dalam rangkaian upacara adat Congko Lokap. Prosesinya dilakukan di mezbah (compang), suatu tempat khusus yang dipercaya sebagai tempat berdiamnya roh kampung Naga Golo. Lokasi dan Prosesi : Mezbah (Compang) terbentuk dari susunan beberapa bongkah batu berbentuk bulat dengan salib di bagian tengahnya. Di mezbah ini, beberapa hewan kurban disembelih, dan buah sirih-pinang diletakkan sebagai persembahan Tujuan Utama: Memohon restu dan perlindungan kepada Naga Golo, yang dipercayai sebagai roh penjaga dan pelindung kampung (tuan tanah). Menghindarkan dari

berbagai bencana dan malapetaka serta menjaga keamanan dan ketenteraman di kampung. Peran Naga Golo: Naga Golo dipercayai telah melindungi kampung dari berbagai bencana seperti kebakaran, angin topan, dan kerusuhan. Penghormatan terhadap Naga Golo menunjukkan pentingnya spiritualitas dalam menjaga keharmonisan dan keselamatan masyarakat.

Acara adat pantek ela we'e . Acara adat Pantek Ela We'e melibatkan upacara penyembelihan satu ekor babi dan dilaksanakan pada siang hari sekitar pukul 13:00 hingga selesai. Acara ini terjadi pada hari kedua rangkaian upacara adat Congko Lokap di Desa Rengkam. Makna Simbolis: Ela berarti babi, sedangkan **we'e** berarti pulang atau kembali. Secara keseluruhan, Pantek Ela We'e mengandung makna bahwa masyarakat "kembali" atau "pulang" ke rumah adat (mbaru gendang), yang dianggap sebagai tempat sumber persatuan dan berkat. Pelaksanaan Acara: Berlangsung di compang (mesbah) yang dipimpin oleh tua golo (ketua adat) dan diikuti oleh seluruh masyarakat. Menjadi bagian penting dalam mempersiapkan diri untuk tahapan-tahapan berikutnya dalam rangkaian upacara adat. Hubungan dengan Spiritualitas : Menunjukkan penghormatan dan kesiapan masyarakat dalam menghadapi rangkaian upacara adat yang lebih mendalam secara spiritual.

Sae Toto Loke adalah acara adat yang mencakup tarian dan ritual penghormatan kepada kampung halaman, nenek moyang, serta anggota masyarakat yang telah meninggal. Acara ini melibatkan serangkaian gerakan yang dilakukan oleh penari dan tua adat di sekitar siri bongkok (tiang utama

rumah adat) dan compang (mesbah), yang masing- masing dilakukan sebanyak lima kali. Setelah sae toto loke selesai, dilanjutkan dengan acara puncak yaitu pentek kaba congko lokap. Deskripsi: Tudak Kaba merupakan doa tradisional yang sangat sakral dalam upacara Congko Lokap. Dipimpin oleh tua golo, doa ini ditujukan kepada Tuhan dan para leluhur (empo). Perbedaan dengan Mantra: Tudak Kaba dibedakan dari mantra karena fokusnya adalah pada doa kepada Tuhan dan penghormatan kepada leluhur, bukan pada kekuatan gaib seperti yang terkait dengan mantra. Kesakralan: Pelaksanaannya harus dilakukan dengan penuh hati-hati, karena kesalahan dalam penyampaian bisa dianggap sebagai pertanda akan terjadinya musibah.

Dari keseluruhan rangkaian acara adat yang disebutkan, dapat ditarik beberapa nilai dan makna yang terkandung dalam tradisi tersebut:

Penghormatan dan Penghargaan kepada Leluhur: Setiap acara adat yang disebutkan menunjukkan penghormatan yang mendalam kepada leluhur dan nenek moyang. Mulai dari penyembelihan hewan sebagai persembahan hingga doa-doa yang ditujukan kepada Tuhan dan leluhur, semua menunjukkan pentingnya menjaga hubungan spiritual dengan masa lalu dan warisan budaya mereka. Victor Turner (1966:3) sebagaimana yang dijelaskan dalam (Sari, U. P., Yulika, F., & Septriani, S. (2024) mengatakan ritual merupakan kewajiban yang harus dilalui seseorang dengan melakukan suatu proses karakter tertentu untuk masuk dalam kondisi atau kehidupan yang belum pernah dialaminya, pada

saat itu suatu kelompok wajib mengikuti ritual, mereka diatur oleh aturan, tradisi, kaidah-kaidah dan upacara yang berlaku selama peristiwa itu berlangsung.

Simbolisme dan Makna Budaya: Penggunaan simbol-simbol seperti minuman tuak, persembahan hewan kurban, dan berbagai bahan lainnya dalam upacara memiliki makna yang dalam konteks budaya. Simbol-simbol ini tidak hanya sebagai tindakan formal, tetapi juga mengikat komunitas dan memperkuat ikatan sosial serta spiritual antar anggota masyarakat. Kebudayaan berisi suatu nilai-nilai yang dijadikan pedoman hidup bagi manusia. Hal itu berkaitan dengan pendapat Koentjaraningrat (2009:153-154) bahwa dalam tiap masyarakat, baik yang kompleks maupun sederhana, ada sejumlah nilai budaya satu dengan yang lain berkaitan hingga merupakan suatu sistem. Sistem itu sebagai konsep-konsep ideal dalam kebudayaan yang memberikan motivasi kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakatnya. Jadi kebudayaan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari manusia karena kebudayaan hadir beriringan dengan kehadiran manusia. Kebudayaan dijadikan manusia untuk kelangsungan kehidupan dalam berinteraksi dengan yang lainnya.

Dengan demikian, ritual tidak hanya sebagai tindakan formal, tetapi juga sebagai cara untuk mengakui dan meneruskan warisan budaya serta menjaga kesinambungan spiritual dengan leluhur.

2. Proses penyajian

Proses penyajian nyanyian Sanda dalam upacara adat Congko Lokap merupakan suatu ritus yang kaya akan makna dan tradisi dari budaya Manggarai. Sanda sendiri adalah seni berjalan berbaris mengelilingi siri bongkok (tiang tengah rumah adat atau tiang penyangga), sambil menyanyi tanpa diiringi musik antara pria dan wanita dengan mengenakan pakian adat yang berlaku. Siri bongkok, sebagai simbol persatuan dan kekuatan yang terikat oleh persaudaraan, memegang peranan penting dalam upacara ini. Penyajian sanda dilaksanakan selama dua malam. Dengan berbagai upacara adat yang dilaksanakan pada pagi hingga sore hari menjelang sanda malam hari. Sanda dimulai pada tengah malam, yaitu pada pukul 00:00 – 05:00. Nyanyian sanda dipandu oleh seorang pria yang biasa disebut Cual. Cual berperan penting dalam proses sanda dari malam pertama sampai malam kedua yang merupakan puncak sanda.

Proses penyajian nyanyian Sanda dalam upacara adat Congko Lokap menggambarkan pentingnya simbolisme dalam budaya Manggarai. Sanda, sebagai seni berjalan berbaris di sekitar siri bongkok, tanpa musik, mencerminkan nilai-nilai persatuan dan kekuatan yang terikat dalam persaudaraan. Siri bongkok dalam rumah gendang, berfungsi sebagai simbol yang tidak hanya mempertahankan identitas budaya, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan spiritual masyarakat Manggarai. Busana yang dipakai oleh para pelaku sanda juga merupakan simbol dari identitas budaya Manggarai. Geertz (Sudikan 2007:38) (sebagaimana yang dijelaskan dalam Laila, A. A. (2017).

bahwa kebudayaan adalah suatu sistem simbol sehingga proses kebudayaan perlu dipahami, diterjemahkan, dan diinterpretasi agar mengetahui makna yang sesungguhnya. Dari pendapat Geertz dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah sistem simbolik yang kompleks di mana makna dibentuk, dipertahankan, dan ditransmisikan melalui simbol-simbol. Dalam konteks Sanda, simbol-simbol seperti siri bongkok (tiang tengah rumah adat) dan pakaian adat yang dikenakan memiliki makna mendalam dalam budaya Manggarai. Siri bongkok, misalnya, tidak hanya sebagai struktur fisik tetapi juga sebagai simbol persatuan dan kekuatan yang diikat oleh persaudaraan, pakaian adat sebagai simbol identitas, keanggunan. Dalam proses Sanda, konsentrasi, disiplin berbaris, dan penguasaan lagu yang dinyanyikan sangatlah penting. Kesalahan dalam pengucapan (cadel) dianggap sebagai membawa sial, dan anggota Sanda lainnya memberikan teguran jika terjadi kesalahan tersebut. Ini menunjukkan betapa sakralnya nyanyian sanda.. Sanda malam kedua, yang merupakan puncak acara, diakhiri dengan tarian sae toto loke (tarian menunjukan diri) yang menandakan kesudahan dari prosesi Sanda.

3. Makna nyanyian

Nyanyian *Sanda* bukan hanya sekedar hiburan, melainkan memiliki makna yang dalam bagi masyarakat Desa Renggam. Makna-makna tersebut dapat dikategorikan sebagai makna religius, dimana *Sanda* memiliki makna yang erat kaitannya dengan keyakinan akan Tuhan Sang

Pencipta Langit dan Bumi serta sang leluhur nenek moyang masyarakat Adat istiadat adalah peraturan tata tertib yang dimanfaatkan untuk mengatur relasi antar umat manusia serta manusia dengan arwah para leluhurnya.⁵ Adat istiadat mengatur segala segi kehidupan manusia, sehingga manusia tidak dapat bebas dari aturan adat dimanapun ia berdomisili. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa adat istiadat menunjukkan norma sosial religius yang sangat kuat dan sifatnya sangat kompleks. Norma sosial ini berfungsi untuk mengatur kehidupan manusia dan menjadi pedoman tingkah laku. Ungkapan syukur kepada Tuhan sang pencipta atas kehidupan dan keberkahan yang mereka rasakan. Nyanyian *Sanda* menjadi sarana ekspresi kepercayaan dan keterhubungan dengan kekuatan Ilahi. Nilai merupakan sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Karena itu, sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai moral atau etis), religius (nilai agama).⁶ Kedua, makna sosiologis, berkaitan dengan konsepsi atau pemahaman yang mengarahkan masyarakat untuk berusaha memikirkan masalah hidup dalam alam seperti apa adanya serta berusaha untuk melihat hubungan secara

⁵ Fernandes, 1989: 150, *Kebijakan manusia NTT Dulu dan Kini*. Ende: Nusa Indah

¹⁰ Setiadi. 2008. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana

keseluruhan. Termasuk di dalamnya adalah makna kebersamaan dan pengharapan akan keberhasilan. Makna Kebersamaan, Masyarakat diarahkan untuk saling mendukung dan bekerja sama sebagai refleksi kesadaran diri manusia yang memiliki keterbatasan dan kekurangan. Makna pengharapan Keberhasilan: Terdapat harapan akan keberhasilan dalam kehidupan, termasuk dalam aspek sosial dan kultural masyarakat Desa Rengkam. Proses penanaman nilai-nilai sosial budaya dan karakter bangsa ditanam sejak kecil, karena nilai-nilai yang terkandung di dalam lirik *Sanda* merupakan nilai yang harus di contoh diaktualisasikan ke dalam kehidupan sehari-hari, dan dengan adanya nilai-nilai tersebut menjadi suatu patokan dan pegangan hidup masyarakat dalam bertindak laku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada juga proses penanaman nilai-nilai budaya tersebut membentuk suatu karakter masyarakat yang baik untuk mewujudkan karakter bangsa yang berperilaku positif seperti rasa solidaritas antara masyarakat yang ditunjukkan dalam acara adat ini. Ketiga, makna estetika, KBBI (Jurahman, 2013: 19) mengatakan bahwa estetika menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya. Estetika juga dimaknai sebagai kepekaan terhadap seni dan keindahan. Manusia berbudaya adalah manusia yang pikiran dan akalnya sudah maju. Dengan demikian, estetika manusia berbudaya yang dimaksudkan di sini berkaitan dengan pencerapan manusia berbudaya terhadap seni dan keindahan. Demikian pula halnya dalam *Sanda* memiliki nilai estetika yang dapat ditangkap dari lirik dan notasinya serta dari busana yang digunakan oleh para penyanyi

Sanda itu sendiri. Termasuk cita rasa dan ekspresi dalam nada, irama, dan busana yang dikenakan. Nyanyian *Sanda* bukan hanya mengandung makna, tetapi juga keindahan dalam ekspresi budaya yang dapat dengar dari lirik dan notasinya serta dari busana yang digunakan oleh para penyanyi *Sanda* itu sendiri. Termasuk cita rasa dan ekspresi dalam nada, irama, dan busana yang dikenakan. Nyanyian *Sanda* bukan hanya mengandung makna, tetapi juga keindahan dalam ekspresi budaya.

Temuan dari penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting. Pertama, pemahaman yang lebih dalam tentang peran, proses, dan makna *Sanda* dapat membantu dalam pelestarian dan pengembangan budaya lokal di Desa Rengkam. Kedua, kesadaran akan pentingnya *Sanda* sebagai bagian dari identitas budaya Manggarai dapat memotivasi masyarakat untuk terlibat aktif dalam memelihara tradisi ini. Ketiga, penelitian ini juga memberikan kontribusi pada literatur tentang budaya Manggarai dan seni tradisional di Indonesia, dengan mendokumentasikan praktik *Sanda* secara rinci dan mendalam.